



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

**Keistimewaan  
Desa dan Kota**

# **Album Foto Kenangan Fajar**

**Rina Susi Cahyawati**



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**CERITA ANAK**

# **Keistimewaan Desa dan Kota: Album Foto Kenangan Fajar**

**Rina Susi Cahyawati**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## **Keistimewaan Desa dan Kota: Album Foto Kenangan Fajar**

Penulis : Rina Susi Cahyawati  
Penyunting : Setyo Untoro  
Ilustrator : Tahlis Fahrida dan Bayu Aryo D.  
Penata Letak : Cahyo Madipriyanto

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
398.209 598  
CAH  
k

#### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Cahyawati, Rina Susi  
Keistimewaan Desa dan Kota: Album Foto Kenangan Fajar/  
Rina Susi Cahyawati. Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan  
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan  
dan Kebudayaan, 2017.  
viii; 54 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-602-437-275-0

CERITA RAKYAT-INDONESIA  
KESUSASTRAAN- ANAK

## Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan

hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

## Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelayakannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut

adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## Sekapur Sirih

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku berjudul *Keistimewaan Desa dan Kota: Album Foto Kenangan Fajar*. Maksud penulis menyusun buku ini adalah untuk memberikan alternatif bahan bacaan bagi siswa sekolah dasar agar dapat menambah wawasan mereka mengenai perbedaan perdesaan dan perkotaan.

Hambatan tentu ada dalam penyusunan buku ini. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak kesulitan yang timbul dapat teratasi. Atas segala bentuk bantuannya, penulis sampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menulis buku ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala MTs Negeri Teras atas dukungan dan izin yang diberikan.

Sebagai bahan perbaikan, saran dan kritik yang membangun penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini menjadi bahan bacaan yang memberikan manfaat dan menambah pengetahuan anak Indonesia. Penulis juga berharap buku ini dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan dunia literasi di Indonesia.

Boyolali, Juni 2017

Rina Susi Cahyawati

## Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi .....	viii
Satu Karena Janji, Harus Ditepati .....	1
Dua Desa dan Kota, Aku Suka Keduanya	9
Tiga Aku Menulis, Aku Berbagi .....	39
Desa dan Kota yang Istimewa.....	42
Daftar Pustaka .....	50
Biodata Penulis .....	51
Biodata Penyunting .....	53
Biodata Ilustrator .....	54

**SATU**  
**KARENA JANJI HARUS DITEPATI**



*Sumber: ilustrator*

Hai, kawan-kawanku di seluruh wilayah Indonesia, coba tunjuk jari! Siapa yang suka dengan hari libur seperti aku? Hari libur memang membuat dunia begitu indah. Apalagi setelah



kemarin ibu menunjukkan nilai-nilai yang berbaris manis di raporku. Ibu tersenyum dengan lembut dan tulus. Bagiku itu sebuah pertanda. Ibuku adalah sosok wanita yang begitu jujur. Beliau tidak bisa menyembunyikan perasaannya tentang aku. Jika kecewa ibu akan mengungkapkannya. Begitu pula ketika beliau sedang senang atau sedih.

“Ibu bangga padamu,” kata ibu.

Kubuka rapor bersampul biru tua yang telah diletakkan ibu di pangkuanku. Syukurlah semua nilai cukup baik. Aku tersenyum lega sambil memandang wajah orang yang telah melahirkanku itu.

“Kau bahkan menjadi juara kelas lagi, Nak,” lanjut ibu.

“Alhamdulillah,” ucap syukurku. Kupeluk ibuku. Ibu menepuk-nepuk punggungku dengan lembut. Aku merasa senang sekali.

“Selamat, Nak. Kau ingin hadiah apa dari Ayah dan Ibu?” tawar ibuku sambil tersenyum.

Wah, aku suka hadiah. Semua anak di dunia ini pasti tidak menolak diberi hadiah. Apalagi jika hadiahnya ditentukan sendiri. Mendapat peluang besar itu, aku dengan cepat mengutarakannya pada ibuku. Sebuah harapan yang telah lama kuimpikan.



“Ibu, bisakah Ibu mengabdikan satu permintaanku? Aku harap Ibu membantuku untuk mewujudkannya. Ini tentang janji Ibu padaku. Janji harus ditepati *kan?*,” jawabku sambil mengedipkan sebelah mataku. Ibu tersenyum.

\*\*\*

Dua minggu sebelum ujian kenaikan kelas aku membantu ayah dan ibu membersihkan gudang di belakang rumah. Sebenarnya tempat itu tidak tepat jika disebut gudang. Wujudnya hanyalah kamar yang berukuran 2 x 2 meter. Keluargaku memanfaatkannya untuk menyimpan barang-barang lama. Barang-barang tersebut sudah tidak terpakai atau rusak yang sayang untuk dibuang karena bisa saja dibutuhkan lagi suatu saat nanti.

Kamar yang sempit itu terasa bertambah sempit dengan adanya aneka barang yang dijejalkan di sana. Salah satunya sepatu bot warna hitam milik ayah. Sepatu itu sering digunakan ayah untuk merapikan kebun dan membersihkan selokan di depan rumah kami. Jika ada waktu luang, ayah sering membersihkan selokan. Ini salah satu langkah mencegah banjir jika musim hujan tiba. Selokan yang banyak sampahnya bisa menyumbat aliran air. Akibatnya tentu saja bisa terjadi banjir. Jakarta memang sering banjir. Beginilah akibatnya apabila warga tidak sadar akan pentingnya kebersihan saluran air.

*Yuk*, kembali mengintip isi gudang kecil keluarga kami. Gudang tersebut memang menyimpan banyak barang. Selain sepatu, ada raket tenis ayah yang senarnya sudah putus, alat-alat kerajinan tangan ibu, tumpukan kardus bekas, kotak alat pertukangan ayah, mainan mobil-mobilan dan robotku, dan masih banyak lagi. Mirip kantong ajaib Doraemon, ya. Jadi, ketika ayah dan ibu mengajakku membersihkan gudang kecil itu aku bersemangat sekali. Sudah lama aku ingin melihat harta karun apa yang sekiranya tersembunyi. Namun, waktuku padat dengan jadwal sekolah dan les yang diikuti. Di samping itu, waktu dinas ayah dan ibu tidak kalah sibuknya. Akibatnya, kami belum memiliki waktu luang untuk merapikan gudang itu.

“Fajar, Nak,” panggil ayahku.

“Ya, Ayah,” sahutku sambil berlari menuju arah datangnya suara ayah.

“Fajar, coba kau keluarkan barang-barang yang bisa kau pindahkan. Ayah dan Ibu akan mengangkat barang-barang yang berat,” begitu kata ayah setelah melihatku datang.

“Oke, Yah,” jawabku. Kemudian langsung kukeluarkan barang-barang yang mampu kuangkat dan kubawa keluar gudang. Benda-benda itu kutumpuk di teras belakang dekat tempat menjemur pakaian. Ketika aku mengangkat kardus mi instan yang berisi aneka barang, tiba-tiba sebuah benda terjatuh



tepat di sebelah kaki kananku. Kuletakkan kardus itu di teras belakang. Lalu aku kembali lagi untuk memungut benda yang awalnya kukira buku lama milik ayah atau ibu. Namun, setelah dekat ternyata benda yang terjatuh itu album foto lama. Album itu berdebu akibat lama terkurung dalam gudang yang jarang kami bersihkan.

Kuusap sampul album itu dengan telapak tanganku. Kutuip perlahan dan berharap debu itu lenyap seketika. Usahaku tidak sia-sia. Album yang semula kusam dan kotor kini terlihat cukup bersih. Kubawa album itu menuju teras belakang sambil menunggu ayah dan ibu. Mereka sedang memindahkan sebuah kardus bekas berisi aneka barang. Tampak kardus itu begitu berat.

Aku duduk di sudut di atas sebuah kursi kayu panjang. Rangka kursi itu terbuat dari bilah-bilah bambu. Kuletakkan album itu di pangkuanku, lalu kubuka halaman demi halaman.

Aku merasa mengenal orang-orang dalam foto-foto tersebut. Aku juga merasa tidak asing dengan foto pemandangan alam dalam album foto itu. Semuanya menarik perhatianku. Ada foto sungai yang mengalir dengan batu-batu besar di kanan dan kirinya. Ada pula area persawahan yang menghijau. Mata air serta ikan-ikan yang berenang lincah di kolam-kolam penduduk juga ada di dalam foto tersebut. Di lembar album berikutnya



terdapat foto bangunan dari kayu jati yang ditata dengan rapi. Pada lembar terakhir terdapat foto ayam, itik, kerbau, sapi, dan juga kambing.

“Fajar, Fajar, Nak Fajar.” Sebuah tepukan lembut menyentuh pundakku. Tepukan itu membuatku terkejut.

“Oh, Ibu. Ada apa, Bu? Maaf Fajar tidak dengar tadi,” kataku gugup.

“Sedang apa kau, Nak? Ibu tadi memanggilmu. Ternyata kau sedang asyik dengan album kenangan itu. Dari mana kau mendapatkannya?”

“Oh, album ini milik Ibu?” tanyaku memastikan.

“Iya, Nak. Ini punya Ibu. Sudah lama Ibu mencarinya. Album kenangan itu hilang sejak kita pindah ke Jakarta. Ibu pikir mungkin tertinggal di Bandung, rumah kita yang dulu.”

“Ibu, ada yang ingin Fajar tanyakan kepada Ibu tentang foto-foto dalam album ini,” kataku kemudian.

Mendengar permintaanku lalu ibu duduk di sampingku. Kami berbicara cukup lama. Ibu menjawab semua rasa ingin tahuku dengan sabar. Seperti yang sudah kuduga, foto-foto dalam album itu adalah foto masa kecil ibu sewaktu tinggal di Janti, sebuah desa di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sekarang di



Janti hanya tinggal kakek dan nenekku. Sudah lama kami tidak mengunjungi mereka. Kami rindu sekali, kami ingin berjumpa dengan kakek dan nenek di desa.

“Bu, liburan kenaikan kelas nanti jika nilai-nilai raporku bagus bisakah kita berlibur ke Janti? Aku rindu kakek dan nenek. Aku rindu kampung halaman ibu.”

Mendengar permintaanku, ibu mengangguk dan tersenyum padaku. Mata ibu berkaca-kaca hampir menangis. Aku tahu ibu memiliki perasaan yang sama sepertiku. Beliau merindukan kakek dan nenek, ayah dan ibunya. Ibu juga pasti merindukan desa kelahirannya, tempat menghabiskan masa kecilnya.

Sudah lama kami tidak mengunjungi rumah kakek di desa. Ayah dan ibu begitu sibuk dengan pekerjaannya hingga belum memiliki waktu untuk berlibur di tempat kelahiran. Ini kesempatan bagiku untuk mewujudkan keinginan kami yang sudah lama terpendam.

Aku ingin pergi ke tempat yang berbeda dari rumahku di Jakarta. Aku anak kelahiran desa yang dibesarkan di kota. Aku ingin suasana yang berbeda dari kota. Aku ingin mengunjungi kakek, nenek, dan keluargaku di desa. Rasa rindu ini tidak dapat ditahan lagi. Kali ini rindu itu harus terobati.



Ayah dan ibu berjanji kepadaku. Jika nilai raporku baik, kami akan berlibur di rumah kakek dan nenek. Janji harus ditepati dan aku berjuang untuk itu.

Setiap hari aku belajar dengan tekun. Tidak lupa aku rajin berdoa agar nilai-nilai raporku bagus sehingga ayah dan ibuku menepati janjinya. Usaha harus diiringi dengan doa agar hasilnya nyata. Ya Tuhan, kabulkan doaku.

\*\*\*

**DUA**  
**DESA DAN KOTA, AKU SUKA KEDUANYA**



*Sumber: ilustrator*

**Hai, perkenalkan  
namaku  
Fajar Mauza.**

Perkenalkan, namaku Fajar. Aku adalah anak semata wayang yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh ayah dan ibuku. Ayahku adalah seorang abdi negara. Sementara ibuku adalah wanita yang cerdas dan baik hati. Beliau bekerja sebagai dosen pada salah satu universitas swasta di ibu kota.



Ayahku adalah sosok yang disiplin, begitu pula dengan ibuku. Mereka mendidiku dengan tegas, tetapi bukan keras. Tujuannya agar aku menjadi anak yang disiplin. Aku senang dengan cara ayah dan ibu mendidiku. Aku yakin orang tua akan membimbing anak-anaknya menjadi anak yang baik. Jadi, semua kebiasaan yang sudah menjadi bagian hidupku di keluarga ini selalu kuterima. Aku tidak ingin menjadi anak pembangkang yang mengecewakan orang tuaku.

Ayah dan ibuku memiliki kegemaran yang sama, yaitu berburu foto, berenang, dan membaca buku. Hobi mereka menular kepadaku. Kami sering menghabiskan waktu untuk membaca aneka buku di ruang keluarga. Buku-buku koleksi ayah dan ibu cukup banyak jumlahnya. Semuanya tertata rapi dalam dua buah rak besar di ruang keluarga. Mengoleksi bermacam-macam buku bermutu memang menyenangkan. Jauh lebih menakjubkan lagi jika kita menemukan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman baru dari buku-buku yang kita baca. Jadi, kawan-kawan, mari gemar membaca seperti kami!

\*\*\*

Nah, itulah perkenalan singkatku beserta keluargaku. Keluarga kecilku selalu menepati janji. Sama seperti hari ini. Ayah dan ibu menepati janjinya untuk mengantarku berlibur ke rumah kakek dan nenek yang sudah dua tahun tidak kudatangi.



Hari ini adalah hari yang indah dalam hidupku, ayahku, dan ibuku. Sama sepertiku, ayah dan ibu juga sudah dua tahun tidak mengunjungi sanak famili di desa. Setelah sekian lama menyimpan rasa rindu, rindu itu akan segera terobati. Untunglah rencana kami dimudahkan Tuhan. Ayah dan ibuku berhasil mendapatkan cuti.

Akhirnya sore ini kami berangkat menuju kampung halaman ibu di Janti. Janti adalah sebuah desa di pinggiran Kabupaten Klaten yang berbatasan dengan Kabupaten Boyolali. Kami berangkat dengan naik bus malam. Ayah dan ibu sengaja tidak mengendarai mobil pribadi karena tidak ingin kelelahan jika mengemudi ke luar kota. Selain itu, kata ayah, selain menghemat tenaga, naik kendaraan umum bisa membantu mengurangi kemacetan dan polusi udara. Bagiku, apa pun alasannya, naik bus malam tetap menyenangkan karena ini pengalaman baru untukku.

Bus yang kami tumpangi sangat bersih. Lajunya pun tidak terlalu kencang. Hal ini membuat penumpang merasa nyaman. Berbeda halnya jika kita naik bus yang pengemudinya ugal-ugalan dan kurang peduli dengan keselamatan penumpang. Hal itu sangat berbahaya bagi penumpang maupun pengguna jalan lainnya.

Bus malam ini awalnya melaju lambat karena kondisi jalan cukup macet. Dari kaca bus kulihat aktivitas warga ibu kota yang tampak begitu sibuk. Mereka adalah para karyawan yang bekerja di berbagai bidang.



*Sumber: ilustrator*

Pukul lima sore termasuk jam padat karena pada waktu itu para pegawai pulang dari tempat kerjanya. Bus-bus kota yang menyalip kami tampak berjejalan. Halte-halte bus juga tampak penuh. Jika ada bus yang mendekat, semuanya berlarian berebut memasuki bus. Lingkungan kerja yang melelahkan membuat mereka ingin segera pulang untuk melepas lelah.



Matahari mulai bersembunyi di balik gedung-gedung bertingkat. Seiring laju bus malam ini pemandangan gedung-gedung tinggi nan megah itu perlahan berganti dengan pepohonan di kanan dan kiri jalan, rumah-rumah penduduk, area persawahan, sungai, dan pemandangan lainnya. Tampak begitu kontras dengan lingkungan tempat tinggalku. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kami sudah meninggalkan ibu kota. Itu tandanya bus ini membawa kami semakin dekat dengan kota kenangan ayah dan ibu. Aku tidak sabar menunggu waktu itu tiba hingga tertidur pulas dan bermimpi. Bermimpi bertemu dengan orang-orang yang kucinta dan pesona kampung halaman yang kudamba.

\*\*\*

## **Hari Pertama**

Pukul 03.55 WIB kami sampai di Terminal Kartasura. Hari memang masih gelap sehingga belum ada kendaraan umum lainnya yang melintas. Kami menuju deretan kios kecil yang mengular mengelilingi terminal ini. Kursi plastik yang berjajar di depan kios adalah tujuan kami untuk sekadar melemaskan badan setelah semalaman berada dalam bus. Ayah tampak berdiri di sisi kiriku. Jari-jarinya memainkan telepon genggam miliknya. Sementara itu, ibu duduk bersandar pada kursi plastik berwarna biru di sebelah kananku.

“Ibu lelah?” tanyaku kemudian. Lalu kusandarkan badanku di bahu kiri ibuku.

“Tentu saja, tapi Ibu senang,” jawabnya kemudian. Aku tersenyum. Ibu pun membalas senyumanku.

“Kita cari musala dulu. Sebentar lagi kita menunaikan Salat Subuh,” ajak ayahku. Aku mengangguk sambil menggendong tas ransel di punggungku. Sementara ibu kembali membenahi jaketnya dan menyandang tas di pundaknya. Tangan kanan dan kirinya membawa tas tangan yang isinya penuh dengan oleh-oleh dari Jakarta untuk keluarga di desa. Semoga mereka senang menerima oleh-oleh yang tidak seberapa ini. Jarak yang cukup jauh tidak memungkinkan kami membawa oleh-oleh yang banyak.

Aku berjalan di dekat ibu. Ayah di belakang kami dengan koper dan sebuah kardus yang isinya oleh-oleh juga. Ayah memang sosok pelindung bagi kami. Beliau menyuruh kami berjalan di depan untuk berjaga-jaga dari hal-hal yang buruk. Ayah tidak bermaksud untuk berprasangka buruk terhadap penduduk di sini. Ayahku hanya bersikap waspada. Menurutku sikap waspada dan berhati-hati memang perlu.

Syukurlah keadaan aman dan baik-baik saja. Kekhawatiran ayah tidak terbukti. Justru penduduk setempat yang mencari nafkah di lingkungan terminal ini tampak ramah dan baik.



Setelah selesai salat Subuh, mobil sewaan yang dipesan ayah melalui telepon akhirnya tiba. Ayahku begitu cerdas. Beliau sangat teliti dan mempertimbangkan semuanya dengan matang. Ayah menghubungi nomor telepon sebuah jasa penyewaan mobil yang menawarkan jasa bagi pendatang yang tidak dijemput sanak famili seperti kami. Setelah bersalaman dan berbicara sebentar dengan pengemudi mobil sewaan itu, kami memasukkan barang-barang bawaan. Lalu perjalanan menuju desa kembali kami lanjutkan.

“Ayah masih ingat dengan semua yang ada di sini?” tanyaku pada ayah yang duduk di samping pengemudi. Pertanyaan itu muncul saat aku melihat kanan kiri jalan dari kaca mobil yang kami tumpangi.

“Lumayan ingat, tetapi banyak juga yang sudah berubah. Ternyata dua tahun cukup cepat perubahannya di sini,” kata ayah sambil melihatku sekilas.

“Iya ya, Yah. Banyak yang baru, banyak yang berbeda,” sahut ibu kemudian.

Aku mengangguk-angguk sambil tidak berhenti melihat pemandangan di sisi kanan dan kiri jalan. Yang kulihat tampak berbeda dari segala yang sering kutemukan di ibu kota. Ini pengalaman baru bagiku.

“Bapak dan ibu serta adik ini memangnya dari mana?” tanya pengemudi mobil sewaan ini kepada kami. Mungkin pengemudi ini tertarik dengan isi pembicaraan kami.

“Kami dari Jakarta, Pak. Sudah dua tahun kami tidak pulang kampung,” jawab ayah.

“Karena pekerjaan, ya, Pak?” tanya pengemudi itu lagi.

“Yah, begitulah Pak. Kami rindu pada keluarga, pada tanah kelahiran, dan pada semua kenangan di kampung. Namun, tanggung jawab pekerjaan membuat kami seolah lupa,” sahut ayah kemudian setelah terdiam beberapa saat.

Ayah dan ibu sama-sama dididik dalam keluarga yang disiplin dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Tanggung jawab dan kejujuran adalah keharusan. Mereka terbiasa seperti itu. Bahkan, rasa rindu mampu dipendam demi sebuah tanggung jawab.

“Jadi, ceritanya sedang berlibur, ya, Pak, Bu?”

“Iya Pak, berlibur untuk menepati janji,” jawab ibu.

“Janji?” tanyanya penasaran. Aku tersenyum.

“Janji kepada saya, Pak. Jika nilai rapor saya bagus, saya minta hadiah untuk berlibur di rumah kakek di desa. Syukurlah nilai-nilai saya tidak mengecewakan,” jawabku.

“Wah, berarti rapor adik bagus-bagus, ya nilainya?”

“Semua karena doa orang tua saya, Pak,” tukasku.

“Dan usahamu juga, Nak. Jangan lupa itu,” kata ibu.

“Berdoa saja tanpa usaha tidak ada artinya. Sama halnya jika hanya usaha saja, tapi tidak berdoa,” lanjut ayah.

Lalu lintas di desa memang tidak sepadat di Jakarta. Jam-jam sibuk lalu lintas macet adalah pemandangan yang biasa kita jumpai di Jakarta. Namun, di sini tidaklah demikian. Kondisi jalan memang cukup ramai tetapi tetap lancar. Waktu tempuh dari terminal hingga rumah kakek pun tidak memakan waktu lama. Setelah melewati bundaran Kartasura mobil yang kami tumpangi melewati perumahan TNI, lalu kawasan permukiman, dan persawahan. Sawah yang menghijau bagaikan permadani hijau yang digelar dengan rapi sehingga tampak halus dan lembut. Di Jakarta sawah merupakan pemandangan yang langka. Di ibu kota lebih banyak bangunan-bangunan modern yang tinggi dan megah. Jika di desa yang tumbuh subur adalah tanaman, di Jakarta yang tumbuh subur adalah gedung-gedung bertingkat.

Mobil masih melaju dengan kecepatan rata-rata. Setelah melewati Pasar Tegal Gondo di kiri jalan, mobil sewaan kami berbelok ke arah barat menuju objek wisata Janti. Janti adalah sebuah desa yang dijadikan objek wisata pemandian dan



pemancingan. Banyaknya sumber mata air yang jernih membuat beberapa jenis ikan hidup dengan baik sehingga dibudidayakan masyarakat setempat. Selain itu, di sana terdapat kolam alam yang mata airnya keluar dari dasar kolam. Para pengunjung biasanya memadati objek wisata tersebut pada hari Minggu dan hari libur. Aku yang memiliki hobi berenang sudah tidak sabar untuk bermain-main di kolam tersebut. Aku sudah punya banyak rencana menarik untuk menghabiskan liburan sekolahku.

Semua rencana itu sudah kutulis di buku harianku. Buku harian memudahkanku menyimpan segala ide yang terlintas. Tentu saja itu membantuku untuk melakukan hal-hal yang menarik. Karena daya ingat manusia yang terbatas, memiliki buku harian adalah cara yang tepat. Meskipun aku laki-laki, aku tidak malu menulis buku harian. Aku percaya suatu saat nanti hal-hal yang kutulis pada buku harian pasti ada gunanya.

Selama liburan di desa, banyak hal-hal menarik yang akan kulakukan, misalnya berenang, bermain layang-layang, melihat persawahan milik kakek, membantu nenek berjualan kue di pasar, dan membantu ayah Nala mendorong gerobak buah dagangannya sampai ke Pasar Cokro. Di pasar itu juga nenek menjual kue-kuenya. Pasar Cokro merupakan pasar yang telah mengalami pembangunan hingga menjadi nyaman untuk aktivitas jual beli.



*Sumber: ilustrator*

Oh ya, Nala adalah anak pertama Paman Murdi. Dia anak perempuan yang umurnya sebaya denganku. Jika aku berlibur di desa, dia sering menemaniku bermain. Anaknya ceria dan menyenangkan. Sifatnya yang periang membuatku senang berteman dengannya. Ayah Nala adalah seorang pedagang buah. Ayahnya juga baik padaku. Aku dan Nala bersahabat baik. Persahabatan kami tanpa melihat status sosial dan ekonomi keluargaku dan keluarga Nala. Jadi, bertemanlah dengan semua orang selama orang itu memberikan pengaruh yang baik.

\*\*\*



Mobil berbelok menuju jalan kampung yang tidak terlalu lebar. Setelah ayah memberi aba-aba, pengemudi menghentikan mobilnya tepat di depan sebuah rumah tradisional Jawa. Sebuah rumah kuno dengan halaman yang cukup luas. Di halaman tersebut tumbuh dua buah pohon mangga di sisi kanan dan sebuah pohon jambu biji.

“Kita sampai, Yah?” tanyaku penasaran.

“Ya, Nak. Ayo bawa barang-barangmu. Jangan sampai ada yang tertinggal,” jawab ayah sambil memberiku perintah.

Memoriku kembali memainkan nostalgia lama. Setelah mengamati rumah tersebut, aku yakin sudah sampai di rumah kakek dan nenekku. Tanpa di suruh dua kali aku bergegas membantu ayah dan ibu membawa barang-barang yang bisa diangkat. Rasanya sudah tidak sabar ingin bertemu dengan orang-orang yang kusayangi. Kerinduanku pada kakek dan nenek yang selama ini kusimpan akan segera terobati.

Setelah membayar ongkos mobil sewaan dan mengucapkan terima kasih kepada pengemudi, kami berjalan menuju rumah itu. Ayah dan ibu mempercepat langkahnya. Sementara aku tidak berjalan cepat tetapi aku berlari.

“Hati-hati, ya, Fajar,” kata ibu mengingatkanku agar selalu berhati-hati. Aku mengangguk dan melambaikan tangan ke arah ayah dan ibu lalu melanjutkan lariku. Sampai di depan

pintu yang terbuat dari rangkaian kayu jati, aku mengetuknya cukup keras agar terdengar. Dengan semangat kuketuk pintu itu beberapa kali tetapi belum ada jawaban juga. Akhirnya, aku memutuskan untuk masuk rumah kakek. Ternyata kakek dan nenek sedang sarapan di belakang rumah sambil mendengarkan kicauan burung-burung kenari peliharaan kakek. Wah, aku suka burung kenari. Di Jakarta ayah juga memiliki



*Sumber: ilustrator*

tiga ekor burung kenari yang lucu-lucu. Semoga nanti jika aku pulang ke Jakarta kakek memberiku seekor burung kenari. Pasti akan kupelihara dengan baik agar tidak mengecewakan kakek.

Aku memandang kakek dan nenek dari balik pintu. Sepertinya kakek dan nenek belum menyadari kehadiranku. Lantas aku berbalik ke luar rumah. Ayah dan ibu masih menunggu sampai mobil sewaan itu meninggalkan pekarangan rumah kakek.



Kupikir tadi ayah dan ibu berada tidak jauh dariku. Namun, ternyata tidaklah demikian. Ayah sepertinya sedang meminta tolong pada pak sopir untuk mengantar kami lagi ke Terminal Kartasura kira-kira pada sore hari kelima kami liburan di desa ini. Ayah tidak ingin merepotkan kakek dan nenek sehingga beliau mempersiapkan segalanya dengan baik. Aku semakin bangga dengan ayahku.

Di luar rumah kembali aku mengucapkan salam, mengetuk pintu, dan memanggil kakek dan nenek. Kuulangi lagi dengan suara yang agak keras. Hingga akhirnya kudengar langkah kaki perlahan tetapi pasti mulai mendekati pintu depan. Tidak berapa lama kemudian kakek diikuti nenek muncul dari balik pintu. Reaksinya sudah kuduga. Mereka tampak terkejut.

“Kakek, Nenek?” panggilku sambil berlari ke arah mereka. Kurentangkan tanganku karena ingin memeluk kakek dan nenek.

“Fajar, cucu Nenek?” tanya nenek kemudian setelah menyadari bahwa aku adalah cucunya. Cucu yang lama tidak mengunjunginya di desa.

“Kau datang bersama siapa, Nak? Kapan datangnya? Ayah ibumu di mana?” begitulah berondongan pertanyaan dari nenekku. Sepertinya nenek dan kakek belum menyadari kehadiran ayah dan ibu. Aku berbalik sambil menunjuk arah keberadaan ayah dan ibu.



*Sumber: ilustrator*

“Cucu ibu tentu datang bersama kami. Kami tidak akan mungkin membiarkan anak semata wayang kami berpergian jauh sendirian,” jawab ibu lembut.

“Anakku,” kata nenek. Kemudian ayah dan ibu bergantian bersalaman dan mencium punggung tangan nenek dan kakek. Ada rasa haru ketika itu hingga tak terasa air mata meleleh dari mata kakek, nenek, ayah, dan ibu. Rindu yang telah lama terpendam sepertinya mulai terobati. Untuk mengabadikan pertemuan itu maka kukeluarkan kamera milikku untuk mengambil beberapa foto.



Hari ini kami melepas rindu. Sambil sarapan nasi liwet masakan nenek, kami saling bercerita sana-sini seakan takut tidak ada lagi hari esok untuk mengungkapkan semua rasa dan cerita. Suasana semacam inilah yang lama tidak kurasakan. Bercengkerama bersama keluarga besar di tempat yang asri dan hening, jauh dari hiruk-pikuk ibu kota. Aku tidak membenci tempat tinggalku di kota. Namun, terkadang seseorang membutuhkan suasana baru agar kembali bersemangat menghadapi rutinitas. Semacam sedang mengisi energi agar berfungsi kembali dengan baik.

“Fajar, hari ini mau jalan-jalan tidak? Kalau iya, nanti Kakek temani,” kata kakek.

Tawaran kakek begitu menggiurkan. Namun, aku masih ingin berlama-lama bergelayut manja pada kakek dan nenekku. Banyak sekali yang ingin kuceritakan pada kakek dan nenekku, tentang sekolahku, kursus-kursus yang kuikuti, hobiku, dan banyak lagi. Aku pun ingin meminta kakek menceritakan banyak hal kepadaku, seperti dongeng atau kisah-kisah kepahlawanan. Oleh karena itu, dengan halus kutolak tawaran kakek yang ingin mengajakku jalan-jalan. Kakek paham dengan alasan yang kuberikan. Hari ini berlalu dengan kebersamaan kami yang indah hingga aku terlelap bersama orang-orang yang kucinta.

\*\*\*

## Hari Kedua

Hari ini bagaikan telepon genggam dengan baterainya yang penuh. Aku siap menjalani hari-hari di desa. Liburan kami di desa tidaklah lama. Semua itu karena terbatasnya waktu cuti yang didapatkan ayah dan ibu. Jadi, kami akan memanfaatkan waktu untuk melakukan berbagai kegiatan yang memang sudah lama ingin kami lakukan.

Sekarang kami akan berenang di sebuah kolam alam di dekat rumah kakek. Warga di sini menyebut kolam alam itu dengan sebutan umbul. Umbul merupakan mata air yang cukup besar menyerupai kolam. Umbul dikelilingi batu-batu besar dan berwarna gelap. Dasar kolamnya berupa pasir dan kerikil. Sementara di beberapa sisinya terdapat pohon beringin yang cukup besar dengan daun-daun yang rimbun.

Persiapan untuk berenang di umbul sudah kami lakukan. Pakaian renang, alat mandi, handuk, dan baju ganti sudah siap di dalam tas kami. Tidak lupa sebuah kamera juga akan kubawa untuk mengabadikan hal-hal menarik yang kutemukan. Kakek kebetulan pagi ini tidak bisa menemani kami berenang karena ada undangan di kelurahan. Nenek pun tidak bisa menemani karena merasa takut dengan bebatuan di pinggir kolam yang terlihat licin. Nenek merasa tenaganya tidak sekuat dulu. Beliau lebih memilih untuk menunggu petualangan kami di rumah.



Sejak pagi nenek dan ibu sudah sibuk di dapur. Ternyata mereka menyiapkan bekal untuk kami bawa ke kolam. Setelah berenang, rasa yang akan muncul adalah lapar. Jadi, nenek membekali kami nasi bungkus dengan sayur dan lauknya yang sudah dibungkus dengan daun pisang. Ada empat bungkus yang disiapkan lengkap dengan empat bungkus krupuk dan empat buah botol minum. Wah, semuanya tampak sempurna.

Tunggu dulu, mengapa bekal yang disiapkan nenek dan ibu ada empat? Itu karena hari ini aku akan mengajak Nala, sahabatku di desa. Tadi pagi aku bertemu dengan Nala. Lalu aku mengajaknya untuk ikut serta berenang di kolam alam yang sudah dikenal oleh masyarakat. Nala menyetujui ajakanku. Aku senang sekali karena punya teman sebaya yang periang dan cerdas. Nala juga juara kelas tahun ini. Aku salut kepadanya. Dia sangat pandai membagi waktu. Setelah pulang sekolah dia menyempatkan diri untuk membantu ayahnya berjualan buah di pasar. Selain pandai, dia memang rajin. Aku beruntung memiliki teman yang hebat. Jadi, aku bisa tertular semangatnya dalam belajar dan membantu meringankan beban orang tua.

\*\*\*

Pukul 07.30 Nala sudah tiba di rumah kakek. Nala adalah anak yang sopan dan baik. Ketika bertemu dengan kakek, nenek, ayah, dan juga ibu dia mencium punggung tangan mereka. Dia

juga sangat ramah dan lucu. Itulah sebabnya banyak yang suka kepadanya. Setelah berbincang sebentar kami berpamitan kepada kakek dan nenek. Lalu kami berempat berangkat dengan berjalan kaki. Udara pagi masih segar dan jalan tentu belum ramai. Jalan yang kami lalui adalah jalan kampung bebatuan di pinggir sungai kecil yang memanjang dari arah desa menuju umbul.

Penampilan kami sepertinya sudah pantas disebut sebagai petualang. Hari ini ayah memakai kaos dan celana selutut sama sepertiku. Ibu terlihat santai dengan kaos berlengan panjang berwarna ungu yang serasi dengan warna jilbab yang dikenakannya. Sementara Nala memakai kaos berwarna merah muda dengan celana berwarna hitam. Di punggung kami terdapat ransel berisi perlengkapan dan bekal makan siang.

Perjalanan dari rumah kakek menuju umbul dengan berjalan kaki hanya memakan waktu kurang lebih sepuluh menit. Namun, sepertinya kami menghabiskan waktu lebih lama dari itu. Kami selalu berhenti jika bertemu dengan tetangga atau saudara meskipun hanya sekadar menyapa dan menanyakan kabar. Ini salah satu ciri masyarakat desa yang begitu akrab, ramah, dan penuh perhatian. Di kota hal semacam ini jarang dijumpai. Mereka begitu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing hingga terkadang lupa hidup bermasyarakat, seperti di lingkungan tempat tinggalku di ibu kota.



Kompleks perumahan tempatku tinggal memang didominasi oleh orang tua yang bekerja. Kesibukan menjadi satu-satunya alasan kurangnya bermasyarakat di antara tetangga. Rasa kekeluargaan warga desa lebih tinggi daripada masyarakat yang tinggal di lingkungan perkotaan. Terkadang dengan tetangga yang rumahnya bersebelahan saja tidak saling mengenal. Hal ini sangat disayangkan. Padahal tetangga adalah keluarga terdekat kita. Jika suatu saat kita membutuhkan pertolongan, tetanggalah yang biasanya pertama kali memberikan bantuan.

\*\*\*

Hari ini memang bukan hari Minggu. Kolam alam ini dahulu hanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mandi dan mencuci. Namun, sekarang kolam ini sudah dikelola dengan baik dan dijadikan objek wisata. Banyak wisatawan dari berbagai kota datang pada hari Minggu atau waktu liburan seperti saat ini.

Pukul 08.15 kami sampai di kolam alam itu. Takjub, itulah perasaan yang timbul ketika aku melihat pemandangan indah di hadapanku. Kolam berbentuk lingkaran tidak beraturan dengan bebatuan besar menjadi pagar alam kolam tersebut. Pada salah satu sisinya tumbuh pohon beringin dengan daun-daun yang lebat seakan-akan menjadi payung besar yang menaungi. Keberadaan pohon beringin ini benar-benar bermanfaat.



*Sumber: ilustrator*

“Indah ya, Bu,” kataku kepada ibu yang bereaksi sama sepertiku.

“Ya... sangat indah, Nak. Semuanya tampak alami sekali. Berbeda dengan suasana di kota ya,” jawab ibu kemudian. Ibu pun mengagumi pemandangan alam yang tampak lebih indah daripada lukisan. Ibu mengangguk sambil tersenyum.

Tidak sabar aku mengganti bajuku dengan baju renang di sebuah bilik kecil. Memang bilik kecil itu biasa digunakan untuk mengganti pakaian. Setelah mengganti bajuku, aku langsung menceburkan diri ke dalam kolam itu. Byurrr... Wah,



terasa segar sekali airnya berbeda dengan air di kota. Kondisi air di desa memang sangat berbeda dengan air di kota. Air di desa sangat bersih sehingga aman dikonsumsi. Sementara air di kota tidak menyegarkan. Itulah yang membuat ibu ragu menggunakan air untuk memasak di rumah. Jadi, untuk memasak ibu menggunakan air kemasan dalam galon, sedangkan air kran hanya untuk keperluan mandi dan mencuci.

Aku berenang ke sana kemari mengelilingi umbul. Nala mengikutiku. Kami saling bercanda hingga tawa kami membuat ayah dan ibu ikut tertawa. Tidak lupa ayah memotret aksiku ketika berenang atau ketika bercanda dengan Nala.

Aku berenang cukup lama. Segarnya air seakan-akan membuatku enggan untuk beristirahat. Barulah ketika merasa cukup lelah aku memutuskan untuk beristirahat. Berenang memang sangat bagus untuk kesehatan. Namun, jika berlebihan justru akan membahayakan kesehatan tubuh. Sesuatu yang dilakukan secara berlebihan tidaklah baik.

Setelah merasa lelah, aku memutuskan untuk mengganti bajuku dengan baju yang kering. Lalu aku bergabung bersama ayah, ibu, dan Nala yang telah menungguku untuk menyantap bekal yang sudah disiapkan oleh nenek dan ibu sejak pagi.

\*\*\*

## Hari Ketiga

Nenekku bekerja sebagai pedagang yang menjual aneka jajanan di Pasar Cokro. Nenek memang pandai memasak dan membuat kue. Namun, tidak semua dagangan nenek adalah buaatannya sendiri. Banyak pula tetangga yang menitipkan kue-kue buaatannya untuk dijualkan nenek di pasar. Nenek tentu saja senang karena semakin bertambah usia tenaganya menurun. Namun, bukan nenekku kalau cepat menyerah. Beliau selalu bersemangat. Pantaslah ibuku pun demikian. Ibu mewarisi semangat berkarya dari kakek dan nenek. Jadi, meskipun nenek lahir dan besar di desa semangatnya tidak kalah dengan orang kota.

Hari ini aku bersama ibu ikut nenek berdagang di pasar. Setelah subuh, kendaraan jemputan nenek sudah siap di halaman rumah. Inilah salah satu yang membuatku tertarik untuk ikut nenek ke pasar. Kendaraan yang menjemput nenek adalah sebuah kereta yang ditarik oleh seekor kuda di depannya. Kata ayah kendaraan itu namanya delman tetapi ada juga yang menyebutnya dokar. Penduduk setempat biasa menyebutnya andong. Apapun namanya, bagiku kendaraan ini unik semacam kendaraan pada zaman kerajaan di film-film yang sering kulihat bersama ayah. Di kota jarang sekali ditemukan. Kalaupun ada biasanya dijadikan delman wisata di tempat wisata.

Sesampainya di Pasar Cokro hatiku begitu takjub. Ternyata pasar itu luas, rapi, bersih, dan teratur menyerupai pasar modern di kota. Ini menunjukkan bahwa perdesaan tidak sekuno seperti yang orang-orang bayangkan. Pemerintah telah berupaya untuk pemeratakan pembangunan di seluruh lapisan masyarakat. Program pemerintah tersebut terbukti mampu merias wajah pasar menjadi lebih baik dan nyaman.



Setelah pasar sepi dan dagangan nenek hanya tinggal beberapa saja, kami segera merapikan kios dan pulang ke rumah. Ibu membantu nenek memasukkan kue-kue yang tidak terjual pada wadah-wadah persegi yang sudah disiapkan nenek. Sementara aku membantu nenek menyapu sekitar kios

dan membuang sampah yang berserakan. Semua ini kulakukan agar kios tetap bersih sehingga pembeli akan merasa senang. Kata ibu guru, kita harus menjaga kebersihan agar lingkungan menjadi sehat dan jauh dari kuman penyakit.

Setelah semua kue yang tidak terjual dimasukkan ke dalam wadah oleh ibu dan kios terlihat bersih kami memutuskan untuk berkeliling Pasar Cokro sejenak. Kami menghampiri penjual sayur dan ayam. Rencananya hari ini nenek dan ibu akan memasak sayur bayam dan ayam goreng. Wah, sepertinya sedap sekali. Karena sudah tidak sabar melahap masakan nenek dan ibu, kami segera pulang. Sama seperti ketika berangkat, saat pulang kami pun naik delman. Wuih... senangnya aku.

\*\*\*

### **Hari Keempat**

Hari ini, sama seperti biasanya, aku kembali bersemangat untuk melihat keunikan wilayah perdesaan. Menarik sekali pengalamanku hari ini. Kakek dan ayah mengajakku untuk membaur bersama masyarakat desa melakukan kerja bakti atau gotong royong. Semalam hujan turun dengan deras sehingga air di sungai dan selokan meluap. Luapannya meninggalkan jejak-jejak sampah di sekitar jalan. Ada sampah plastik, daun-daun, ranting pohon, dan banyak lagi benda-benda yang terbawa

aliran sungai. Melihat kondisi semacam itu warga akhirnya bergotong-royong membersihkan lingkungan.

Kerja bakti itu ternyata mengasyikkan. Meskipun lelah, semuanya terbayar dengan keceriaan masyarakat dalam bekerja. Mereka bekerja dengan serius tetapi tetap santai. Sesekali beberapa orang melemparkan candaan yang dibalas dengan candaan lainnya. Jadilah kami tertawa beramai-ramai.



*Sumber: ilustrator*

Setelah selesai kerja bakti, kami bersama-sama beristirahat di bawah pepohonan yang teduh sambil makan dan minum. Makanan dan minuman ternyata sudah disiapkan oleh penduduk

secara sukarela. Jadi, masyarakat ada yang membuatkan teh hangat, membawakan air mineral, dan memberi gorengan. Ada yang membawa aneka kripik dan krupuk. Ada pula yang membawa aneka kue jajanan pasar. Kerja bakti itu meskipun membuat lelah, ternyata menyenangkan.

\*\*\*

## Hari Kelima

Hari ini adalah hari yang menyenangkan sekaligus menyedihkan. Kakek dan ayah mengajakku ke sawah sebelum sore harinya kami pulang ke kota. Pulang? Ya, pulang. Masa liburan kami di desa telah habis. Rutinitas pekerjaan ayah dan ibu telah menunggu.



*Sumber: ilustrator*

Lusa ayah dan ibu harus sudah berangkat untuk bekerja. Sementara aku masih punya banyak waktu untuk membaca buku, menekuni hobi memotret, dan menyusun foto-foto dalam album kenanganku. Itulah segudang kegiatan positif yang akan kugunakan untuk mengisi sisa liburanku. Waktu liburan jangan disia-siakan ya, kawan.



Banyak sudah kegiatan yang kulakukan untuk mengisi liburanku di desa. Semuanya membuatku senang. Ada satu kegiatan yang belum sempat kulakukan, yaitu bermain layang-layang karena waktu liburanku di desa sudah habis. Namun, kakek berjanji jika suatu saat aku berlibur lagi ke desa, kakek akan menemaniku bermain layang-layang yang dibuatkan kakek khusus untukku. Jika bermain layang-layang di pusat kota, aku merasa khawatir layang-layangku akan tersangkut di gedung-gedung yang menjulang tinggi.

\*\*\*

Hari ini kakek dan ayah mengajakku berkeliling melihat area persawahan milik kakek. Area persawahan itu tampak menghijau. Ketika aku sampai di sana, beberapa petani terlihat sibuk menggarap sawah kakek. Sepertinya tidak hanya petani saja yang sibuk. Ada juga kerbau yang membantu tugas petani untuk membajak sawah. Seingatku selama tinggal di Jakarta, aku belum pernah melihat kerbau.

Sawah kakek cukup luas. Oleh karena itu, beliau mempekerjakan tetangga untuk membantunya untuk menggarap sawah. Kata kakek itu namanya berbagi rezeki dengan orang lain. Jadi, kakek telah membuka lapangan kerja untuk para tetangganya. Semoga sawah kakek tetap subur agar dapat membantu menghidupi keluarga lainnya.



*Sumber: ilustrator*

Menghabiskan masa liburan di desa sangatlah mengasyikkan. Banyak pengalaman berkesan yang kualami karena pengalaman itu berbeda dari kehidupanku di ibu kota. Jika disuruh memilih sepertinya banyak orang akan memilih untuk tinggal di kota. Hal itu karena kota seperti menawarkan berjuta pesona.

Fasilitas di kota memang lebih lengkap dibandingkan di desa. Mulai dari sarana pendidikan, hiburan, olahraga, bisnis dan perekonomian ada semua. Mau mencari keperluan yang dibutuhkan secara mendadak pun bisa. Hanya ada hal-hal yang kurang menyenangkan di kota. Misalnya, udara yang panas dan



tercemar, air yang tidak jernih dan justru berbau, kemacetan di sana-sini, serta permukiman yang padat sehingga tampak kumuh.

Sementara di desa memang fasilitasnya tidak begitu lengkap. Kadang untuk mencari keperluan saja kita harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menuju kota. Namun, desa memiliki daya tarik tersendiri. Udaranya sangat sejuk dan tentu saja menyehatkan. Kondisi air di desa begitu jernih, tidak berbau, dan menyegarkan. Suasananya membuat hati tenang. Warganya terlihat akrab satu sama lain. Mereka hidup rukun, damai, dan saling peduli.

Bagiku baik desa maupun kota memiliki daya tarik tersendiri. Aku adalah anak laki-laki yang dilahirkan di desa. Ibu sengaja memilih desa untuk tempat kelahiranku waktu itu agar kakek dan nenek bisa mendampingi ibu ketika melahirkan. Setelah aku berusia satu tahun ayah dan ibu membawaku tinggal di Jakarta, tempat ayah dan ibu bekerja. Jadi, jangan memaksaku untuk memilih antara desa atau kota karena aku, Fajar Mauza, adalah anak kelahiran desa yang dibesarkan di kota. Jadi, tentu saja aku bangga akan keduanya. Baik kota maupun desa keduanya sama-sama istimewa bagiku.

\*\*\*

## TIGA

### Aku Menulis, Aku Berbagi



*Sumber: ilustrator*

### Jakarta, Hari Ketujuh

Malam ini aku tidak mampu lagi membendung banyaknya ide yang berkumpul dalam otakku. Sudah tidak sabar rasanya ingin kuabadikan segala rasa yang menggelitikku baik ketika aku tinggal di kota maupun di desa. Selain itu, aku pun



ingin membagikan semua pengalamanku itu kepada teman-temanku. Semua itu kulakukan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan menulis.

“Menulislah, Nak karena dengan menulis kau pun telah berbagi.” Itulah salah satu nasihat ibu yang selalu kuingat. Bisa berbagi dengan sesama memang menyenangkan. Dulu kukira berbagi itu hanya berbagi bekal makanan, uang, atau barang lainnya. Ternyata menulis juga bisa berbagi. Berbagi pengalaman dan pengetahuan tepatnya.

Malam ini kuabaikan rasa lelah setelah menempuh perjalanan jauh dari desa. Kutulis sebuah karangan dengan bantuan catatan harianku selama di desa dan di kota, serta buku-buku tentang perbedaan desa dan kota yang dipinjamkan ibu kepadaku. Tentu saja tidak lupa kumpulan foto-foto yang kuambil dan kusimpan dalam sebuah album yang kuberi nama “Album Kenangan Fajar”. Album itu berisi banyak foto yang kudapatkan, baik foto keluarga maupun foto pemandangan alam. Keduanya adalah objek foto favoritku. Fotografi adalah salah satu hobiku yang membuatku selalu bersemangat untuk melakukannya.

Jika liburan sekolah telah usai, aku akan bersemangat untuk masuk ke sekolah dan menemui ibu guruku yang baik dan ramah. Bu Kartika namanya. Beliau adalah guru kelas

enam sekaligus pembimbing tim mading (majalah dinding) sekolahku. Sekolahku memiliki mading yang cukup bagus. Para siswa aktif mengirimkan karyanya. Karya yang ditampilkan begitu bervariasi. Ada yang mengirimkan gambar, komik, tips membuat sesuatu, puisi, cerpen, pantun, dan karya lainnya. Dengan adanya mading di sekolahku, kami begitu antusias dengan adanya mading di sekolah. Mading merupakan salah satu wadah untuk menyalurkan hobi dan juga sarana menyebarkan informasi yang bermanfaat. Sebagai anak Indonesia tentu kita tidak boleh tertinggal berbagai informasi terbaru.

Malam ini aku mulai merangkai setiap kata dalam komputerku. Setiap pengalaman kuingat kembali, buku catatan harian kubuka lagi, setiap lembar foto juga kuamati, dan tentu saja buku-buku yang dipinjamkan ibu kepadaku kubaca dengan tekun. Kadang ada penjelasan-penjelasan dalam buku itu yang tidak kupahami. Namun, ibuku dengan senang hati akan membantuku memahami isi buku-buku tersebut.

Setelah kutulis akhirnya jadilah juga sebuah karangan. Inilah hasil tulisanku yang akan aku berikan kepada ibu guru untuk dipasang di *Ekspresi*, nama mading sekolahku. Semoga tulisanku ini dapat menambah pengetahuan teman-temanku. Selama ini mereka mengira tinggal di kota jauh lebih menarik. Namun, tidaklah selalu demikian karena setiap lingkungan itu punya kelebihan dan kelemahannya masing-masing.

## **Desa dan Kota yang Istimewa**

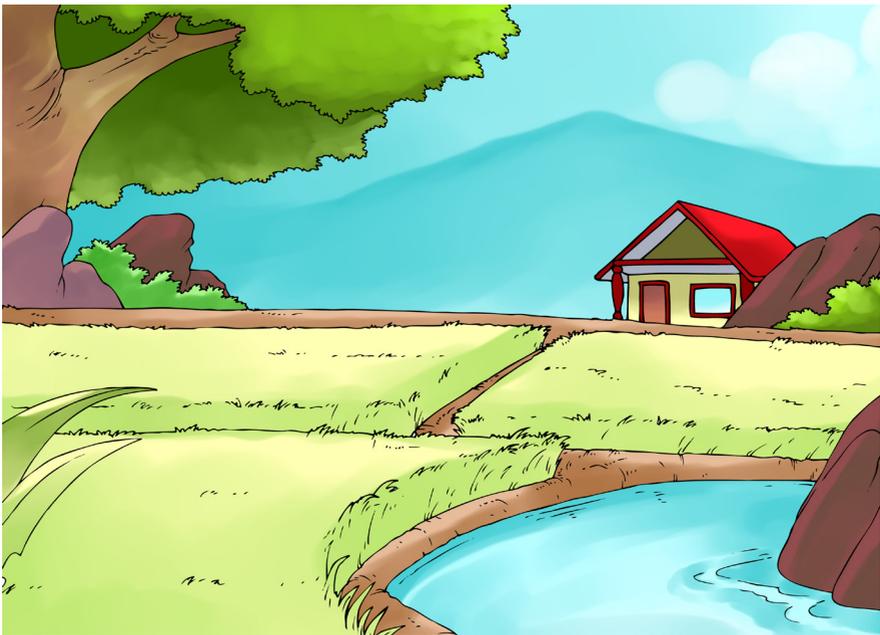
**Oleh: Fajar Mauza**

Siapa yang tahu perbedaan antara desa dengan kota? Pasti teman-teman banyak yang bisa dan benar menjawab pertanyaan sederhana itu. Pada dasarnya lingkungan tempat tinggal masyarakat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu lingkungan perdesaan dan perkotaan. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup banyak dalam berbagai segi. Berikut ini akan dijelaskan berbagai perbedaan antara perdesaan dan perkotaan. Semoga tulisanku ini dapat menambah pengetahuan kita mengenai perbedaan desa dan kota. Hal ini supaya kita mengetahui bahwa baik desa maupun kota memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

### **A. Desa**

Banyak tokoh mengungkapkan pengertian tentang desa. Menurut Sumodiningrat dan Wulandari (2016: ix) desa merupakan unit pengambilan keputusan terkecil, terendah, yang paling dekat dengan rakyat melalui pembangunan. Dari pengertian tersebut kita dapat mengetahui bahwa pada dasarnya pemerintah tidak membedakan warga desa dengan warga kota. Hal itu karena warga desa merupakan bagian

dari penduduk Indonesia sehingga mereka pun memiliki hak yang sama, termasuk dalam mengemukakan pendapat. Untuk pembangunan pun pemerintah berusaha untuk meratakan pembangunan di seluruh lapisan masyarakat. Namun, mengingat wilayah Indonesia yang begitu luas, pembangunan dilakukan secara bertahap.



*Sumber: ilustrator*

Tidak hanya kota, pemerintah juga mengakui keberadaan desa. Teman-temanku yang tinggal di desa tidak perlu khawatir. Pemerintah juga memberikan kepercayaan kepada warga desa untuk melakukan berbagai kegiatan dengan bantuan pemerintah daerah.



Nah, teman-teman tahu tidak jumlah desa yang paling banyak dan paling sedikit di Indonesia ada di provinsi apa? Dalam penjelasan buku yang ditulis oleh Sumodiningrat dan Wulandari (2016: xvii-xviii), jumlah desa terbanyak berada di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 8.577 unit desa/kelurahan, sedangkan paling sedikit berada di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 267 unit dan semuanya adalah administrasi kelurahan.

Desa memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan kota. Dalam buku karya Setiadi dkk. (2012: 87), sebuah desa sering ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk-pikuk keramaian, penduduknya ramah-tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani, atau nelayan. Sementara itu, dari kondisi geografisnya, Jamaludin (2015: 85) menyatakan bahwa kondisi geografis desa terdiri atas pegunungan, laut, pertanian (agraris), sejuk, dingin, penduduk jarang, dan terpisah-pisah.

Selain keadaan geografisnya, dipandang dari sisi masyarakat terdapat pula perbedaan antara karakteristik masyarakat perdesaan dengan masyarakat perkotaan. Menurut Soyomukti (2016: 307-308), perbedaan kehidupan masyarakat perdesaan dan perkotaan adalah sebagai berikut.

## Masyarakat Perdesaan

1. Warga dalam satu desa mempunyai hubungan lebih erat dan mendalam daripada hubungan mereka dengan warga desa lainnya.
2. Sistem kehidupan biasanya berkelompok berdasarkan kekeluargaan.
3. Warga perdesaan umumnya mengandalkan kehidupannya dari pertanian.
4. Sistem gotong-royong, pembagian kerja tidak berdasarkan keahlian.
5. Cara bertani sangat tradisional dan tidak efisien karena belum mengenal mekanisasi dalam pertanian. Mereka bertani semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup, bukan untuk bisnis.
6. Golongan orang tua dalam masyarakat perdesaan memegang peranan penting.

## B. Kota

Dalam buku karya Setiadi dkk. (2012: 88), sebuah kota sering ditandai dengan kehidupan yang ramai, wilayahnya yang luas, banyak penduduknya, hubungan yang tidak erat satu sama lain, dan mata pencaharian penduduk yang bermacam-macam. Sementara itu, menurut Wirth dalam Imam yang ditulis kembali oleh Jamaludin (2015: 38), kota merupakan sebuah permukiman yang penduduknya relatif besar, padat, permanen, dihuni oleh orang yang heterogen kedudukan sosial ekonominya. Nah, teman-teman banyak juga, ya para tokoh yang menjelaskan pengertian kota. Kalau menurut teman-teman apa yang disebut dengan kota?



*Sumber: ilustrator*



Kondisi geografis antara desa dengan kota juga berbeda. Menurut Jamaludin (2015: 85), kondisi geografis kota, yaitu lahan habis untuk bangunan, lebih banyak daratan, jumlah penduduk padat, tempat tinggal berjejal, bangunan berhimpit. Jadi, keadaan perkotaan ditandai dengan banyaknya gedung tinggi, mewah, dan megah. Kawasan industri, perdagangan, dan perkantoran berdiri di sana-sini. Area permukiman lebih padat bahkan karena lahan yang terbatas tempat tinggal penduduk kota dibangun bertingkat-tingkat.

Dilihat dari mata pencaharian penduduk, umumnya masyarakat kota memiliki pekerjaan yang bermacam-macam. Berbeda dengan masyarakat desa yang umumnya bekerja sebagai petani. Dalam buku yang pernah kubaca, Parwitaningsih (2009: 7, 38) menyatakan bahwa pada masyarakat kota (masyarakat industri) orang-orang bekerja di berbagai pekerjaan. Sepertinya memang begitulah kenyataannya. Teman-teman setuju tidak dengan pernyataan tersebut?

Nah, teman-teman berikut ini kutuliskan karakteristik masyarakat perkotaan. Menurut Soyomukti (2016: 307-308), karakteristik masyarakat perkotaan adalah sebagai berikut. Yuk, kita simak bersama!

## Masyarakat Perkotaan

1. Kehidupan keagamaan berkurang dibandingkan dengan kehidupan agama di desa.
2. Orang kota lebih individual dan kurang bergantung pada orang lain.
3. Pembagian kerja lebih tegas dan ada batas-batasnya.
4. Kemungkinan orang untuk mendapatkan pekerjaan lebih banyak.
5. Interaksi-interaksi berjalan berdasarkan kepentingan dan lebih rasional.
6. Kehidupan yang terasa cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu.
7. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya bersifat terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

### C. Simpulan

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas jika desa dan kota memang memiliki perbedaan. Keduanya memiliki karakteristik masing-masing yang membuat keduanya memiliki keistimewaan. Selama ini, memang banyak masyarakat yang cenderung memilih kota untuk menjalani hidupnya. Hal ini karena kota dipandang memiliki banyak fasilitas yang memanjakan dan memudahkan kehidupan. Berbeda dengan desa yang segala sesuatunya tampak terbatas dan fasilitasnya sedikit. Namun, sebenarnya desa memiliki peran penting dalam memajukan kota.

Sebagai warga negara Indonesia, kita seharusnya bangga dengan semua anugerah yang ada di negara ini. Baik desa maupun kota semuanya istimewa. Jangan merasa iri dengan pembangunan kota yang dilakukan secara besar-besaran. Justru warga desa harus bangga bahwa desa pun memiliki potensi alam yang baik sehingga dapat digunakan untuk kemajuan desa. Jadi, mari bersama-sama kita memajukan perkotaan dengan cara mengembangkan potensi desa agar keduanya selaras, serasi, dan seimbang. Mari bersemangat berkarya!

Salam dariku,  
anak kelahiran desa  
yang dibesarkan di kota  
dan bangga akan keduanya



Sumber: ilustrator

## DAFTAR PUSTAKA

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Parwitaningsih, dkk. 2009. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Setiadi, Elly M. dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. 2016. *Membangun Indonesia dari Desa: Pemberdayaan DesasebagaiKunciKesusksesan Pembangunan Ekonomi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: PT Buku Seru.

## Biodata Penulis



Nama : Rina Susi Cahyawati, M.Pd.

Alamat Rumah: Bentangan RT 002 RW 002, Doplang, Teras,  
Boyolali

Pos-el : rina.susicahyawati@gmail.com

### Riwayat Pendidikan:

1. Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun masuk 2005, tahun lulus 2009
2. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tahun masuk 2012, tahun lulus 2014.

### Riwayat Pekerjaan:

Guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri Teras, Boyolali.



Judul buku dan tahun terbit:

1. *Katak dan Semut* (2009),
2. *Saudagar Permata* (2016),
3. *Dahsyatnya Kisah 25 Nabi dan Rasul* (2015).

Informasi Lain:

Lahir di Kotabumi, Lampung Utara pada 5 Maret 1982. Bayu saat ini fokus membuat ilustrasi buku anak dan juga membuat komik. Baginya, cerita dan ilustrasi adalah ajakan kepada pembaca untuk mengeksplorasi dunia baru. Bukunya, *Katak dan Semut* memenangi *First Prize* dalam Lomba Penulisan Buku Bacaan Anak yang diadakan oleh Dinas Pendidikan pada 2009. Salah satu komiknya berjudul *Kekuatan Buah dan Sayur* menjadi finalis Lomba Komik Pendek PERGIZI 2016. Galerinya dapat dilihat di [junweise.deviantart.com](http://junweise.deviantart.com).

## Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro  
Pos-el : Zeroleri@gmail.com  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

### Riwayat Pekerjaan:

1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

### Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

### Informasi Lain

Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Ia pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

## **Biodata Ilustrator 1**

Nama : Tahlis Fahrída  
Pos.el : tahlis2002@gmail.com

Bidang Keahlian: ilustrator

Riwayat Pendidikan:

1. BA Aisyiah Kadireso, Boyolali
2. MIM Kadireso, Boyolali
3. MTs Negeri Teras, Boyolali

## **Biodata Ilustrator 2**

Nama : Bayu Aryo Dewantho, S.Sn.  
Pos-el : aryobayuilustrator@gmail.com

Bidang Keahlian: ilustrator

Riwayat Pekerjaan:

1. 2010—sekarang sebagai ilustrator tetap pada PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Surakarta,
2. 2007—2010, sebagai ilustrator tetap pada CV Putra Nugraha, Surakarta.

Riwayat Pendidikan:

S-1 Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.